

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Institusi sekolah erat kaitannya dengan disiplin, kedisiplinan merupakan bagian penting dalam pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Disiplin merupakan istilah yang berasal dari bahasa latin “ *discipline* ”, yang pada dasarnya berarti pelajaran, belajar, patuh pada guru, patuh pada atasan, patuh pada peraturan dan hukum, pengendalian diri atau pengawasan. Dalam perspektif ini, ada dua unsur penting sebagai karakteristik disiplin, yaitu: (1) keinginan akan adanya keteraturan diri dan (2) keinginan adanya pengendalian diri.

Kedisiplinan hendaknya dipandang sebagai sebuah kekuatan positif dan konstruktif, yang memungkinkan terwujudnya berbagai piranti untuk membentuk konsistensi, prediktabilitas, keamanan, dan lingkungan yang berguna pembelajaran dan pendidikan

Biasanya sekolah-sekolah yang dianggap baik karena peraturan yang ketat dan disiplin yang tinggi. Banyak pihak sekolah yang masih menghubungkan penegakan disiplin di sekolah dengan menghukum siswa. Padahal penegakan disiplin dengan hukuman tidak saling berhubungan, Karena terbukti penegakan disiplin dengan hukuman hanya akan membuahkan sikap disiplin yang semu yang lahir karena ketakutan bukan karena lahirnya kesadaran akan perbaikan perilaku.

Dalam mengatasi masalah terlambat penulis mempunyai contoh kasus yang dialami semasa penulis SMA dulu, dimana pihak sekolah memilih mengunci pintu gerbangnya setiap hari jam 07.15 pagi. Siswa yang terlambat akan kesulitan untuk masuk ke sekolah karena pintu gerbang sekolah sudah terkunci. Setiap hari ada sekitar 5-15 siswa yang tertahan diluar karena terlambat. Di SMK TRI KARYA yang akan dijadikan tempat penelitian oleh penulis siswa yang terlambat kurang lebih 34%. Di hari senin siswa yang terlambat mencapai 40 orang siswa.

Alasan mengunci gerbang untuk penegakan disiplin oleh sekolah mungkin bisa diterima, untuk membuat siswa menjadi sadar akan pentingnya datang tepat waktu, tetapi tindakan pihak sekolah tidak memperbolehkan siswa untuk masuk ke sekolah dapat memermalukan harga diri siswa.

Saat sekolah hendak menegakkan disiplin ada jalan tengah antara disiplin dan menghukum yaitu konsekuensi, dimana siswa ditempatkan sebagai subjek yang berarti diberikan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, karena biasanya hukuman yang diberikan oleh Guru cenderung memberi cap buruk bagi anak yang sering melanggar, Jenisnya tergantung guru, apabila hati guru sedang senang maka siswa terlambat pun tidak akan dikunci diluar, Tidak boleh ada pihak yang tidak setuju, semua pihak harus setuju. Jadi sifatnya memaksa, dan Bisa dijatuhkan berlipat-lipat derajatnya terutama bagi siswa yang sering melanggar peraturan sedangkan konsekuensi diberikan pada perbuatan yang terjadi dan berdasarkan pada aturan yang telah disepakati, membuat siswa lebih bertanggung jawab pada pilihannya, dan menghindari memberi cap pada anak, karena memberi cap jelek akan melahirkan stigma pada diri anak bahwa ia adalah

pribadi yang berperilaku buruk untuk selama-lamanya. Dengan demikian harga diri siswa terjaga, siswa lebih bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukannya, dan menjadi sadar bahwa tindakan yang dilakukan adalah salah.

Savage (1991) mengemukakan bahwa individu dengan pengendalian diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Pada hakikatnya disiplin adalah pengendalian diri (*self control*), yang didasarkan pada keinginan untuk memnumbuhkan keteraturan diri, ketaatan pada peraturan/tata tertib yang muncul dari kesadaran internal individu. Pengendalian diri dimaksudkan sebagai suatu keadaan sadar akan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya bukan merupakan pilihan yang dipaksakan dari luar. Perilakunya lebih reponsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengabaikan tanggung jawab, norma/aturan-aturanyang ada. Individu ini memiliki kemampuan dalam menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Sebaliknya individu dengan pengendalian diri rendah, cenderung bertingkah laku yang tidak sesuai atau perilakunya meyimpang dari kaidah atau norma-norma dan aturan-aturan yang ada, termasuk diantaranya adalah melanggar tata tertib sekolah, individu kurang memiliki kemampuan dalam menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku positif atau yang sesuai dengan norma sosial. Rachlin (1995) & Bailey (2004) juga mengungkapkan bahwa tidak adanya pengendalian diri, kehidupan seseorang akan cenderung diombang-ambingkan oleh keinginan orang lain. Ini artinya bahwa seseorang atau individu tersebut akan mudah

dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa keinginan-keinginan yang mendukung untuk berperilaku menyimpang/ berperilaku tidak disiplin.

Beberapa pengertian perilaku tidak disiplin di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku tidak disiplin adalah kegagalan siswa dalam mematuhi peraturan-peraturan di sekolah, dalam bentuk perilaku melanggar tata tertib seperti terlambat datang ke sekolah. Perilaku tersebut tidak dapat diterima, karena mengurangi makna belajar, mengganggu ketertiban dan keamanan orang lain serta lingkungan sekolah, mengganggu kegiatan guru atau beberapa siswa lain selama beberapa saat

Konsep disiplin menurut pandangan *reality therapy* merujuk pada model pribadi yang ideal/sehat. Pribadi yang ideal/sehat secara umum adalah orang yang dapat mengembangkan identitas sukses, relatif dapat memenuhi kebutuhan dasarnya; cinta-mencintai, dan kebergunaan serta harga diri, tanpa mengabaikan prinsip 3R (*right, responsibility, dan reality*). Oleh karena itu pribadi yang sehat selalu bertindak dalam memenuhi kebutuhannya secara bertanggung jawab, tidak merugikan atau melanggar hak-hak orang lain, serta mempunyai disiplin diri

Individu yang sehat juga dapat membedakan baik buruk, benar-salah secara tegas, dan bertindak laku menurut aturan atau norma yang ada. Selalu mengadakan penilaian atas kualitas perilakunya. Dalam konteks sekolah, perilaku disiplin tampak dalam bentuk perilaku, seperti: tertib sekolah (tidak membolos dan terlambat ), tertib dalam belajar di kelas, dan menghargai teman ataupun guru dan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Sebaliknya perilaku tidak disiplin (tidak sehat/tidak ideal) adalah perilaku yang cenderung mengabaikan prinsip 3R dalam setiap memenuhi kebutuhannya (Glasser 1989).

Secara sederhana, perilaku tidak sehat ini digambarkan sebagai individu yang kurang terlibat dengan orang lain, kehilangan kontak dengan realitas objektif, tidak dapat berbuat berdasarkan prinsip 3R, perilakunya cenderung tidak disiplin (*indiscipliner*), dan tidak mampu bertindak laku yang dilandasi kebenaran, tanggung jawab, dan realitas. (Hansen 1982, Fauzan 2004). DeRoche (1985), Emmer (1990) & Gorton (1986) secara tegas mengemukakan bahwa masalah disiplin yang menggejala dalam bentuk perilaku, seperti berkelahi, merokok, mengkonsumsi obat-obat terlarang, mencuri, membolos, terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas-tugas di sekolah, menyontek, kurang menghargai orang lain dan kurang menghargai peraturan sekolah merupakan pola perilaku yang secara nyata mengabaikan adanya prinsip 3 R, yaitu melanggar aturan/norma yang berlaku di sekolah (melanggar: *right*), perilaku yang tidak bertanggung jawab (melanggar: *responsibility*) dan perilaku yang mengabaikan realitas masyarakat (melanggar: *reality*).

Merujuk fenomena perilaku tidak sehat di atas, maka pendekatan konseling realitas disinyalir dapat dijadikan sebagai salah satu model strategi intervensi dalam membantu mengatasi persoalan perilaku disiplin siswa di sekolah. Melalui intervensi ini, siswa yang berperilaku melanggar akan sampai pada sebuah kesadaran diri (*self-awareness*), bahwa apa yang dilakukan itu merugikan dirinya dan dapat membawa kepada identitas gagal. William Glasser (Corey 2005). Terapi dengan pendekatan ini, diharapkan dapat menjadi model efektif guna menolong individu mengontrol hidupnya agar menjadi lebih baik. Konseling realitas memandang konseling sebagai suatu proses



yang rasional. Dalam proses tersebut, konselor dituntut mampu menciptakan suasana yang hangat, penuh pengertian, dan yang paling penting adalah menumbuhkan pengertian konseli, bahwa dia harus mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan menjauhkan diri dari perilaku yang tidak sehat, yaitu perilaku yang cenderung mengabaikan prinsip 3 R, yaitu *Right*, *Responsibility*, dan *Reality*.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun masalah yang ditemukan adalah :

1. Banyak siswa-siswi yang sering datang terlambat setiap harinya ke sekolah karena berbagai alasan ;
2. Siswa-siswi yang sering terlambat biasanya adalah sama dari hari ke hari ?
3. Hukuman yang diberikan kepada siswa terkadang tidak efektif.
4. Keterlambatan seakan sudah menjadi tradisi di hampir semua sekolah.
5. Banyaknya faktor yang melatarbelakangi siswa-siswi terlambat datang ke sekolah baik dari internal, maupun eksternal.
6. Belum pernah dilakukan Konseling Realita untuk mengubah perilaku siswa terlambat.

### **1.3. Batasan Masalah**

Sesuai dengan judul penelitian dan permasalahan yang hendak diulas dalam penelitian ini serta untuk menghindari timbulnya penafsiran yang berbeda-beda maka perlu adanya pembatasan permasalahan yang akan diteliti, maka penulis

membatasi masalah penelitian ini hanya pada “ Pengaruh Penerapan Pendekatan Konseling Realita Terhadap Prilaku Terlambat Pada Siswa SMK TRI KARYA “

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas permasalahan umum penelitian ini adalah:

“Apakah Penerapan Pendekatan konseling Realitas dapat Mengurangi Perilaku Terlambat Pada Siswa SMA Sultan Iskandar Muda Tahun Pembelajaran 2012/2013”

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah: “Untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Penerapan Pendekatan Konseling Realitas Terhadap Prilaku Terlambat Pada Siswa SMK TRI KARYA TA 2012/2013”

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan sebagai berikut :

##### **A. Bagi Siswa**

1. Siswa dapat hidup disiplin dengan mematuhi peraturan yang ditetapkan sekolah, terutama pada saat masuk jam pelajaran pertama.
2. Siswa dapat mengatur waktu pada semua aktivitas yang dihadapinya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

##### **B. Bagi Guru**

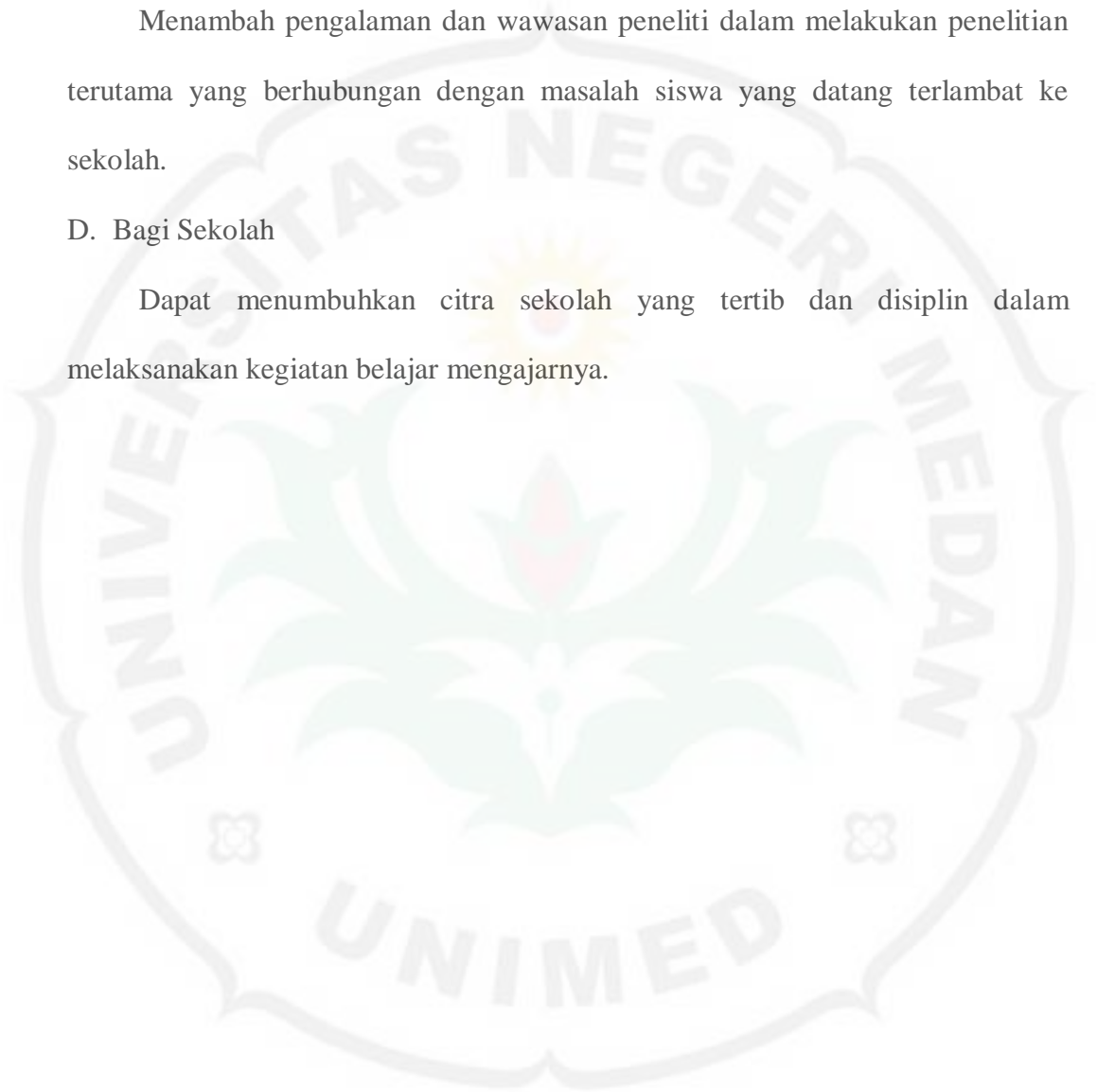
Guru dapat melaksanakan kegiatan mengajar pada saat pelajaran pertama tanpa terganggu adanya permasalahan siswa yang sering datang terlambat.

### C. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam melakukan penelitian terutama yang berhubungan dengan masalah siswa yang datang terlambat ke sekolah.

### D. Bagi Sekolah

Dapat menumbuhkan citra sekolah yang tertib dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY